



Pemberitaan Literasi Digital di Situs Media Online Antaranews dan Liputan6
Digital Literacy Coverage in Antaranews and Liputan6 Online Media Site

Bagas Afdhala^{1*}, Laksmi² 

Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia, Depok-Indonesia.

*bagas.afdhala@gmail.com

Received: 30th October 2020; Revised: 10th June 2021; Accepted: 14th June 2021; Available
Online: 20th June 2021; Published Regularly: 20th June 2021

Abstrak

Latar belakang: Sosialisasi literasi digital di Indonesia merupakan isu yang penting di tengah maraknya permasalahan digital yang terjadi di masyarakat. Sosialisasi melalui media online di era digital ini juga menjadi hal yang lazim dilakukan, bukan hanya di saat pandemi yang mengharuskan semua orang menjaga jarak. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemberitaan literasi digital di media online Antaranews dan Liputan6. **Metode:** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi kuantitatif. Data yang diperoleh dari terbitan bulan April 2019 hingga Maret 2020, berjumlah 29 berita. **Hasil:** Berdasarkan temuan data, diperoleh kategori tren pemberitaan yang seimbang antara kedua media; rubrik menunjukkan penempatan di rubrik sekunder yaitu teknologi; sumber berita lebih banyak diperoleh dari pemerintah dan jajarannya, serta ada pihak swasta; topic masalah menekankan perlunya kampanye literasi digital; penyelesaian masalah menekankan membangun infrastruktur digital di seluruh wilayah Indonesia; dan moral di balik berita menunjukkan moral tanggung jawab pada semua pihak. **Kesimpulan:** Kesimpulan menunjukkan bahwa pola pemberitaan mengenai literasi digital yang ditunjukkan oleh kedua media memberikan pemberitaan berdasarkan pandangan dari sumber informasinya, yaitu yang memandang literasi digital tersebut sebagai permasalahan teknologi. Pemberitaan tentang fakta di masyarakat disebutkan bahwa penetrasi internet tinggi, tetapi literasi digital masyarakat masih rendah. Pembahasan mengenai literasi digital dalam pemberitaan belum digali secara lebih mendalam, terutama pada pembahasan mengenai literasi digital itu sendiri. Pembahasan mendalam diperlukan untuk membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat mengenai literasi digital, sehingga implikasi

Kata Kunci: Literasi digital, media online, pemberitaan media

How to cite: Afdhala, B., & Laksmi, L. (2021). Digital Literacy Coverage in Antaranews and Liputan6 Online Media Site. Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan, 12(1), 14-31.
<https://doi.org/10.20473/pjil.v12i1.24285>

Open Access under Creative Commons Attribution Non Commercial Share Alike 4.0 International License (CC-BY-NC-SA)

Abstract

Background: Socialization of digital literacy in Indonesia is an important issue in the midst of the rampant digital problems that occur in society. Socialization through online media in this digital era is also a common thing to do, not only during a pandemic that requires everyone to keep their distance. **Purpose:** This study aims to identify digital literacy news in the online media Antaranews and Liputan6. **Methods:** The method used in this research is quantitative content analysis method. The data obtained from April 2019 to March 2020, amounted to 29 news. **Results:** Based on the data findings, there was an equal category of news trends between the two media; the rubric shows the placement in the secondary rubric, namely technology; sources of news are obtained from the government, as well as private sectors; the topic issue emphasizes the need for a digital literacy campaign; problem solving emphasizes on building digital infrastructure throughout Indonesia; and the moral behind the news shows moral responsibility on all parties. **Conclusion:** The conclusion shows that both provide news patterns regarding digital literacy based on the viewpoint of the information source, namely those who view digital literacy as a technological problem. Publication of facts in the community states that internet penetration is high, but digital literacy is still low. The discussion of digital literacy in news has not been explored in depth, especially in the discussion of digital literacy itself. In-depth discussion is needed to shape people's perceptions and understanding of digital literacy, so that the future implication is that people can avoid disinformation and other similar problems

Keywords: Digital literacy, media coverage online media

Pendahuluan

Literasi digital, yang dimaknai sebagai keterampilan untuk memahami dan menggunakan informasi di media digital, sedang gencar disosialisasikan (Limilia dan Aristi, 2019). Sosialisasi atau kampanye literasi digital dilakukan melalui berbagai media, baik media tercetak maupun media online, yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat dalam menghadapi konten negatif yang beredar di media digital, seperti isu-isu hoaks dan hate speech, serta untuk mengedukasi masyarakat tentang hak memperoleh informasi dan keterbukaan informasi. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) mencatat pada April 2019 ada 486 kasus hoaks yang telah teridentifikasi (detikNews, 2019). Kemkominfo juga menjelaskan bahwa ada indikasi kasus hoaks terus meningkat dari waktu ke waktu. Istilah literasi digital digunakan untuk menggambarkan kemampuan menggunakan media digital, teknologi komunikasi, atau jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, menciptakan, dan menyampaikan informasi, serta memanfaatkannya secara bijak, cerdas, dan tepat. Hal ini semakna dengan definisi American Library Association's Digital Literacy Task Force mengenai literasi digital sebagai kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mencari, menghasilkan, dan menyebarkan informasi menggunakan kemampuan kognitif dan teknis (American..., 2019). Pengetahuan tentang literasi digital juga perlu diterapkan oleh pemerintah, sebab selama ini masih banyak masalah yang ditimbulkan oleh kurang maksimalnya e-government (Bayu, 2020).

Sosialisasi literasi digital di Indonesia menjadi isu yang penting di tengah maraknya permasalahan digital yang terjadi di masyarakat. Sosialisasi melalui media online di era digital ini juga menjadi hal yang lazim dilakukan, bukan hanya di saat pandemi yang mengharuskan semua orang menjaga jarak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pemberitaan literasi digital di dua media online. Hasil penelitian ini akan menunjukkan peta sosialisasi literasi digital yang dilakukan oleh pihak tertentu, argumentasi

yang dikemukakan, permasalahan yang muncul, dan solusi penyelesaiannya. Signifikansi penelitian ini bertujuan untuk menjadikan model sosialisasi literasi digital yang telah dilakukan tersebut sebagai landasan untuk menyusun model sosialisasi yang lebih efektif.

Literasi Digital

Literasi digital penting dalam kehidupan masyarakat digital yang ada saat ini, sebagai contoh, masyarakat kini tidak hanya berinteraksi secara lokal, namun juga secara global melalui internet, sehingga mereka akan lebih sering terekspos oleh informasi dari sumber-sumber digital (Limilia dan Aristi, 2019). Dalam hal ini, kompetensi literasi digital berguna untuk menghadapi informasi dari berbagai sumber digital yang terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Berbagai upaya telah dilakukan dalam mempromosikan literasi digital salah satunya adalah Gerakan Nasional Literasi Digital Siberkreasi yang diluncurkan sejak Oktober 2017. Salah satu programnya yakni Siberkreasi Netizen Fair 2019 yang diselenggarakan pada 5 Oktober 2019 lalu untuk mendorong kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan teknologi, khususnya media sosial. Selain itu, Menteri Kominfo turut menjelaskan bahwa berkaitan dengan maraknya penyebaran konten negatif di dunia maya, diperlukan adanya gerakan literasi digital. Namun, beliau juga menambahkan bahwa gerakan dari pemerintah saja tidak cukup. Dibutuhkan kerja sama yang baik dari seluruh lapisan masyarakat, terutama anak muda sebagai digital natives yang kesehariannya bersentuhan dengan dunia maya (Kominfo, 2019).

Pemberitaan melalui Media Online

Media memegang peran penting dalam mengonstruksi opini masyarakat akan pentingnya literasi digital. Dalam hal ini, media berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik melalui penekanan ide, gagasan, dan citra, sehingga media sering disebut sebagai the fourth estate atau kekuatan keempat (Armando, 2011). Media sebagai pelaksana kegiatan jurnalistik juga harus memenuhi fungsi pendidikan dan kontrol sosial yang diembannya. Hal tersebut dilakukan dengan melakukan pemberitaan terhadap isu yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, termasuk informasi mengenai pentingnya literasi digital. Dalam melakukan pemberitaannya, media dapat menambahkan bingkai atau frame untuk memberikan preferred meaning atau makna yang diinginkannya (D'angelo & Kuypers, 2010).

Pemberitaan media dapat dipandang seperti iklan yang dapat menanamkan persepsi mengenai suatu hal kepada publik (Brichacek, 2016). Pemberitaan yang proporsional mengenai literasi digital, publik akan semakin familiar dengan literasi digital dan isu-isu terkait dengan subjek tersebut. Hal ini nantinya dapat mengundang reaksi positif berbagai pihak untuk berpartisipasi untuk literasi digital. Untuk itu, studi terhadap pemberitaan media dalam hal ini cukup penting karena dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana isu literasi digital dibentuk.

Pemberitaan melalui Media Online

Media memegang peran penting dalam mengonstruksi opini masyarakat akan pentingnya literasi digital. Dalam hal ini, media berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik melalui penekanan ide, gagasan, dan citra, sehingga media sering disebut sebagai the fourth estate atau kekuatan keempat (Armando, 2011). Media sebagai

pelaksana kegiatan jurnalistik juga harus memenuhi fungsi pendidikan dan kontrol sosial yang diembannya. Hal tersebut dilakukan dengan melakukan pemberitaan terhadap isu yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, termasuk informasi mengenai pentingnya literasi digital. Dalam melakukan pemberitaannya, media dapat menambahkan bingkai atau frame untuk memberikan preferred meaning atau makna yang diinginkannya (D'angelo & Kuypers, 2010).

Pemberitaan media dapat dipandang seperti iklan yang dapat menanamkan persepsi mengenai suatu hal kepada publik (Brichacek, 2016). Pemberitaan yang proporsional mengenai literasi digital, publik akan semakin familiar dengan literasi digital dan isu-isu terkait dengan subjek tersebut. Hal ini nantinya dapat mengundang reaksi positif berbagai pihak untuk berpartisipasi untuk literasi digital. Untuk itu, studi terhadap pemberitaan media dalam hal ini cukup penting karena dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana isu literasi digital dibentuk.

Kajian Literatur Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelusuran, pemberitaan literasi digital dapat dijelaskan berdasarkan logika wartawan dalam merumuskan masalah literasi digital, solusi, dan hasilnya. Penelitian yang dilakukan oleh Mery Yanti dan Yusnaini, yang meneliti tentang gerakan literasi digital di Indonesia dan determinannya dengan pendekatan naratif, menganalisis 255 berita online yang mengandung kata kunci literasi digital (Yanti dan Yusnaini, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap narasumber berita, seperti masyarakat pengguna internet, institusi agama, institusi pemerintah, politisi, para pelaku pasar, memahami literasi digital dari perspektif yang sama. Pemberitaan menyatakan bahwa para narasumber merujuk pada permasalahan perilaku pengguna internet, perkembangan e-commerce, keamanan dan kriminalitas digital, radikalisme digital, kompetensi dasar literasi digital, daya saing bangsa, dan industri media massa daring. Terkait dengan hal tersebut, mereka memberikan solusi yang sama, yaitu penguatan literasi digital pengguna internet dengan berdasarkan pada 3 prinsip, yaitu prinsip keamanan, prinsip ekonomi, dan prinsip sosio-kultural. Pemberitaan juga mengaitkannya dengan 4 faktor yang mempengaruhi gerakan literasi digital, yaitu partisipasi publik, komitmen dan kebersamaan, tujuan dan kepentingan bersama, dan strategi yang masif, sistematis, dan sinergis, manajemen gerakan, dan proses pembelajaran.

Lebih jauh lagi, pemberitaan digital literasi pada media online difokuskan pada salah satu permasalahan literasi digital yaitu masalah hoaks. Penelitian yang dilakukan oleh Adhiarso, Utari, dan Slamet mengenai pemberitaan hoaks di media online, menegaskan bahwa partisipasi berupa respon dari netizen memberikan pengaruh kuat dalam penyebaran berita hoaks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontruksi berita yang diciptakan oleh media online, terutama berita yang bersifat hoaks, mempengaruhi penyebarannya di masyarakat, dan semakin banyak netizen yang merespon berita tersebut, maka berita hoaks akan beredar lebih luas (Adhiarso, Utari, dan Slamet, 2017).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bermaksud mengidentifikasi praktik pemberitaan literasi digital pada dua media online di Indonesia, yakni Antaranews (antaranews.com) dan Liputan6 (liputan6.com). Kedua media tersebut dipilih karena memiliki perbedaan kepemilikan. Antaranews merupakan anak dari BUMN, sedangkan Liputan6 merupakan perusahaan pers swasta. Selain itu, kedua media tersebut termasuk

media online yang paling sering dikunjungi menurut situs alexa.com. Situs Alexa sendiri mendaftarkan peringkat situs web berdasarkan kunjungan per harinya. Kedua situs berita ini masuk ke dalam jajaran 50 besar situs web paling sering dikunjungi di Indonesia pada Maret 2019. Liputan6 masuk pada urutan ke-9, sedangkan Antaranews masuk pada urutan ke-48. Kunjungan atau traffic ini menunjukkan adanya audiens yang cukup aktif mengakses kedua situs tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode analisis isi (Eriyanto, 2011). Dalam konteks penelitian ini, metode tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi secara sistematis dan objektif gambaran pemberitaan yang terdapat pada artikel di dua media online Antaranews dan Liputan6. Metode analisis isi yang digunakan di sini adalah analisis isi dekriptif yaitu sebatas menggambarkan pesan di dalam teks. Lebih jauh lagi, setiap temuan yang diperoleh dikaitkan satu sama lain sehingga menghasilkan kesimpulan tentang permasalahan, solusi, dan hasil dalam literasi digital yang telah dilakukan oleh berbagai pihak.

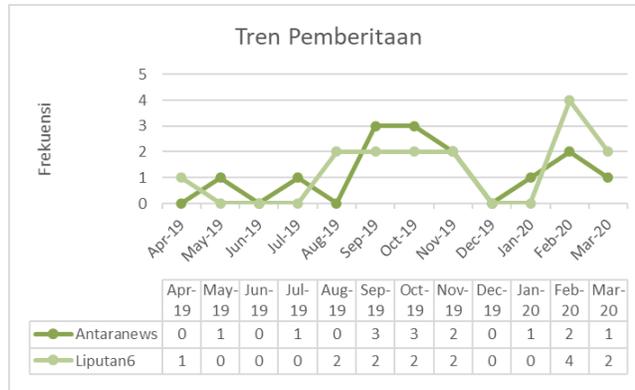
Pengumpulan data diperoleh dari situs antaranews.com dan liputan6.com dari tanggal 1 April 2019 sampai dengan tanggal 31 Maret 2020. Penelusuran dilakukan menggunakan mesin pencarian Google dengan kata kunci literasi digital. Setelah dilakukan seleksi awal berdasarkan konten literasi digital, data yang diperoleh berjumlah 14 berita dari antaranews.com dan 15 berita dari liputan6.com. Data tersebut dikumpulkan berdasarkan variabel tren pemberitaan, rubrik atau pengkategorian isi berita di dalam media, sumber berita, topik masalah, penyelesaian masalah, dan moral di balik berita yang kemudian ditabulasikan dengan menggunakan lembar koding.

Hasil dan Pembahasan

Profil Singkat Situs Media Online Antaranews dan Liputan6

Secara garis besar, tampilan antarmuka situs web antaranews.com cukup sederhana dengan skema warna putih dan merah. Di halaman depan, pengguna disuguhkan dengan headline utama dan sejumlah kategori topik pemberitaan, seperti politik, hukum, ekonomi, hiburan, dan lain sebagainya. Situs ini berdiri di bawah ANTARA, yaitu institusi pers yang dimiliki oleh pemerintah Indonesia, dengan nama resmi Perusahaan Umum Lembaga Kantor Berita Nasional Antara (Perum LKBN Antara). Perusahaan ini merupakan BUMN yang bertugas melakukan peliputan dan penyebarluasan informasi. Diresmikan sebagai LKBN pada tahun 1962, ANTARA merupakan kantor berita terbesar yang bersifat semi pemerintah pada saat itu. Hingga pada 18 Juli tahun 2007, melalui PP 40/2007, Presiden H. Susilo Bambang Yudhoyono meningkatkan status LKBN Antara menjadi Perusahaan Umum (PERUM) (ANTARA, n.d.). Gambar 1 menunjukkan tampilan situs antaranews.com.

Portal berita www.antaranews.com diluncurkan sejak tahun 1996. Tujuannya adalah untuk memenuhi hak publik untuk mendapatkan informasi akurat, lengkap, dan bermanfaat dalam waktu saat itu juga. Di profil situsnya, Antaranews mengklaim bahwa akses terhadap halaman di situsnya mencapai 7 juta kali per bulannya, yang diakses oleh masyarakat dari dalam negeri maupun mancanegara. Situs Antaranews memiliki fitur-fitur portal berita sebagaimana pada situs berita lainnya. Pengkategorian berita atau rubrikasi di situs



Grafik 1.

Tren berita literasi digital Antaranews dan Liputan6 (April 2019–Maret 2020)

Dari grafik 1, terlihat bahwa berita literasi digital banyak dibahas pada September hingga November 2019 lalu, dengan rata-rata frekuensi pemberitaan 4 hingga 5 berita setiap bulannya dalam kurun waktu 3 bulan tersebut. Di situs antaranews.com yang pada bulan Agustus tidak menerbitkan pemberitaan apa pun mengenai literasi digital justru memberitakan 8 isu di bulan berikutnya. Lima di antaranya memberitakan kerja sama berbagai pihak besar dalam mengadakan kampanye promosi literasi digital, seperti Microsoft, Grab, Ruangguru, Google, serta pemerintah. Di sisi lain, liputan6.com juga memberitakan 6 (enam) pemberitaan, dan di bulan sebelumnya juga telah memberitakan 2 (dua) pemberitaan. Adapun seluruh berita di periode ini turut membahas kampanye literasi digital yang dilakukan oleh berbagai pihak.

Meskipun tren pemberitaan menurun pada beberapa bulan berikutnya, frekuensi pemberitaan literasi digital kembali melonjak pada bulan Februari 2020 dengan jumlah 6 (enam) artikel. Di antaranya, 4 (empat) berasal dari liputan6.com, dan 2 (dua) dari antaranews.com. Kali ini, berita juga didominasi oleh pemberitaan kampanye literasi digital, tetapi juga ada pemberitaan seputar upaya menangkal hoaks dan juga apresiasi terhadap upaya memajukan literasi digital. Lonjakan di bulan Februari ini salah satunya dipengaruhi oleh Hari Internet Aman Dunia (Safer Internet Day) yang diperingati pada tanggal 10 Februari setiap tahunnya. Peringatan ini dimulai pertama kali pada tahun 2004 untuk memperingatkan pengguna internet agar berinternet secara aman. Di Indonesia, peringatan Hari Internet Aman Dunia didukung oleh berbagai pihak seperti Kemkominfo, ICT Watch, ECPAT Indonesia, KPAI, dan juga Google. Adanya hari peringatan tersebut dapat mengundang perhatian media untuk meliput peristiwa di seputar topik tersebut, salah satunya literasi digital.

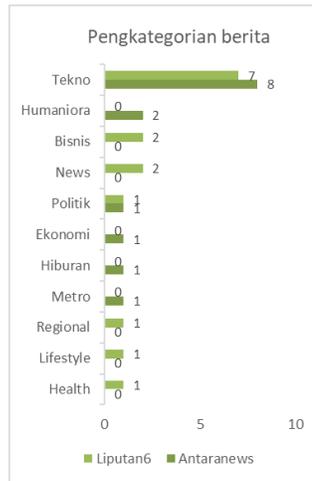
Berdasarkan analisis tersebut, peneliti menangkap adanya efek rantai ketika suatu pihak, termasuk pemerintah, menggelar sebuah kegiatan, atau acara, yang mana akan mengundang media untuk meliput peristiwa tersebut. Seperti satu contoh, yakni kegiatan “Siberkreasi Netizen Fair 2019” yang diselenggarakan pada bulan Oktober 2019, telah memicu media untuk meliput atau mengulas hal-hal yang terkait dengan kegiatan tersebut, bahkan jauh hari sebelum acara tersebut berlangsung. Hal tersebut karena key event atau peristiwa inti memberikan dampak substansial, baik pada konten media, maupun pembaca. Dengan adanya peristiwa inti, wartawan akan juga memfokuskan pada bidang isu peristiwa tersebut, dalam hal ini literasi digital. Peristiwa inti juga dapat mempengaruhi bagaimana

tanggapan serta prilaku masyarakat terhadap isu-isu yang terkait, sehingga turut mengundang perhatian media dikarenakan pada hakikatnya, media akan meliput apa yang menarik bagi audiensnya (Elmelund-Præstekær & Hopmann, 2017).

Rubrik

Melalui metode media menempatkan berita literasi digital pada rubriknya, metode tersebut dapat menunjukkan cara pandang media terhadap literasi digital. Rubrik dalam situs berita dapat dikatakan sebagai sebuah pengkategorian berita berdasarkan isunya. Berita yang ditempatkan di rubrik utama seperti news atau berita, umumnya memiliki potensi untuk menjadi berita di halaman utama situs berita tersebut (Eriyanto, 2011).

Pada grafik 2, terlihat kedua situs berita sama-sama menempatkan mayoritas pemberitaannya mengenai literasi digital di rubrik teknologi. Media online antaranews.com dan liputan6.com keduanya sama-sama memandang bahwa literasi digital merupakan isu di bidang teknologi. Hal ini cukup wajar mengingat literasi digital memang terlahir dari perkembangan teknologi, khususnya di bidang komunikasi dan informasi. Goodfellow dalam hal ini juga telah menyebutkan bahwa literasi digital sebagai keterampilan multi literacies, yakni penguasaan terhadap kesadaran, sikap, dan kemampuan individu dalam memanfaatkan perangkat digital untuk berkomunikasi dan berekspresi dalam kehidupan sehari-hari, yang mana termasuk literasi di dalamnya antara lain informasi, media, visual, audio, serta komunikasi (Goodfellow, 2011).



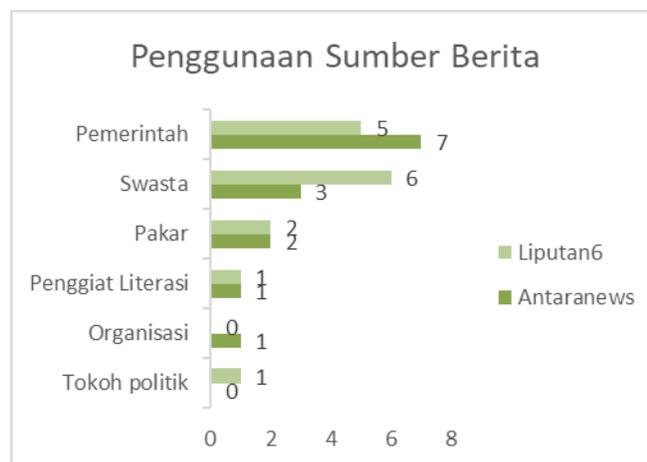
Grafik 2.
Frekuensi kategori berita Antaranews dan Liputan6

Selain sebagai isu teknologi, dari pihak antaranews.com juga memandang literasi digital sebagai bagian dari berbagai isu lainnya, yakni humaniora, politik, ekonomi, metro, dan bahkan juga hiburan. Di sisi lain, liputan6.com memandang sebagai isu bisnis, gaya hidup, politik, dan juga kesehatan. Dari keseluruhan data yang terlihat, hanya dua artikel liputan6.com yang termasuk ke dalam rubrik utama, yaitu news. Sebagian besar pemberitaan oleh kedua media dimasukkan ke dalam rubrik sekunder, sehingga bisa dikatakan bahwa kedua media tidak memandang literasi digital sebagai isu umum, melainkan isu yang bersifat khusus.

Sumber Berita

Grafik 3 berikut ini menunjukkan adanya kecenderungan masing-masing media dalam memilih sumber berita. Di sini terlihat bahwa antaranews.com lebih banyak menggunakan pemerintah sebagai sumber beritanya. Di sisi lain, liputan6.com lebih banyak menggunakan pihak swasta sebagai sumber berita meskipun perbedaannya tidak terlalu signifikan dengan sumber berita pihak pemerintah. Fenomena ini cukup wajar, mengingat antaranews.com merupakan institusi pers milik pemerintah, yang memiliki tugas untuk meliput dan mempublikasikan kegiatan pemerintah. Sedangkan di sisi lain, liputan6.com tidak memiliki tanggung jawab besar atas hal tersebut, sehingga lebih memiliki kebebasan untuk memilih siapa yang ingin mereka liput. Selain dari kedua sumber tersebut, tidak tampak perbedaan yang mencolok lainnya dalam hal pemilihan sumber berita di antaranews.com dan liputan6.com.

Data tersebut menunjukkan bahwa pemerintah dengan frekuensi total 12 artikel menjadi sumber andalan yang dianggap kredibel dalam membahas isu literasi digital. Hal ini secara tidak langsung menguntungkan bagi pemerintah, di mana pemerintah berhasil menjadi pendefinisian utama dalam sebuah realitas (Eriyanto, 2011). Yang dimaksud dengan pemerintah adalah Kemkominfo, yang memiliki wewenang untuk mengatur bidang teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia.



Grafik 3.

Frekuensi sumber berita antaranews.com dan liputan6.com

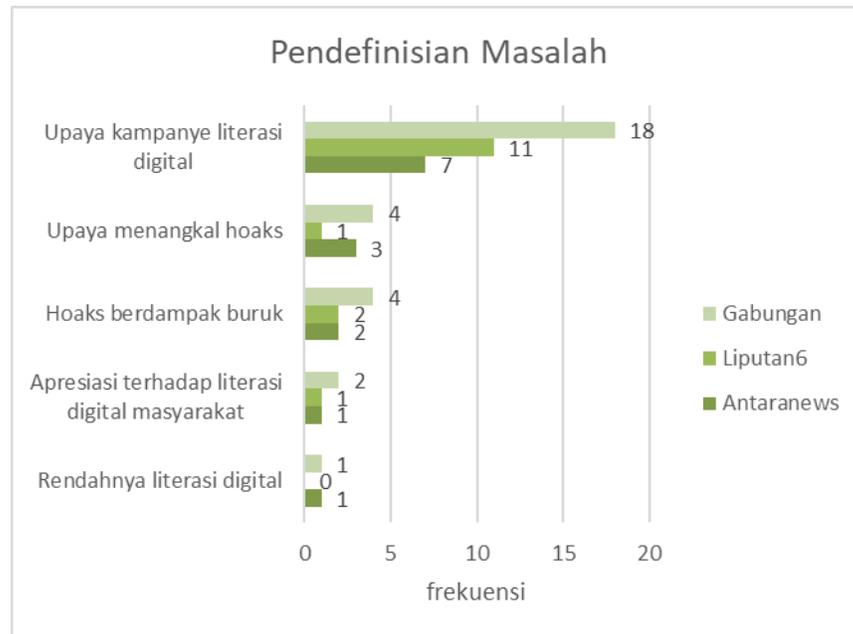
Selain pemerintah, pihak yang juga dianggap kredibel dan aktif dalam menyelenggarakan literasi digital oleh kedua media adalah pihak swasta. Meskipun di situs antaranews.com tidak se-mencolok pada Liputan6, pihak swasta juga berkali-kali diangkat sebagai sumber berita di pemberitaan mereka. Contoh dari pihak-pihak swasta tersebut antara lain perusahaan-perusahaan seperti Gojek, GoogleMicrosoft, ICT Watch, Ruangguru, dan sebagainya. Secara umum, pihak yang menjadi pelaku atau motor utama menyosialisasikan literasi digital adalah perguruan tinggi (Kurnia dan Astuti, 2017).

Topik Masalah

Berdasarkan data yang peneliti amati, ada beberapa pendefinisian masalah yang muncul dalam pemberitaan di antaranews.com dan liputan6.com mengenai literasi digital. Definisi masalah yang muncul yaitu: (1) upaya kampanye literasi digital yang dilakukan

berbagai pihak, (2) upaya menangkal hoaks, berita bohong, penipuan digital, dan masalah lainnya, (3) hoaks berdampak buruk bagi masyarakat, (4) apresiasi terhadap literasi digital masyarakat, dan (5) rendahnya literasi digital di masyarakat.

Di grafik 4 berikut ini terlihat bahwa upaya kampanye literasi digital mendominasi pemberitaan yang ada di kedua situs, yakni antaranews.com dan liputan6.com dengan jumlah 18 artikel dari keseluruhan 29 artikel. Definisi masalah upaya kampanye literasi digital ini mencakup kegiatan, acara, pelatihan, program, dan juga kerja sama di bidang literasi digital yang dilakukan oleh berbagai pihak. Secara umum, kategori ini menjelaskan upaya berbagai pihak dalam isu literasi digital. digital.



Grafik 4.

Frekuensi pendefinisian masalah

Definisi masalah upaya menangkal hoaks lebih memfokuskan kepada bagaimana pihak-pihak yang disebutkan melakukan pencegahan ataupun penanggulangan terhadap kasus hoaks, hate speech, disinformasi, penipuan, dan masalah-masalah terkait literasi digital lainnya. Perlu ditegaskan bahwa pemberitaan ini memusatkan perhatian pada permasalahan yang timbul akibat literasi digital yang tidak sesuai. Setara dengan definisi masalah sebelumnya, definisi masalah hoaks berdampak buruk menggambarkan bahwa masalah terkait literasi digital tersebut memberikan pengaruh yang buruk bagi kehidupan bermasyarakat. Mayoritas pemberitaan dalam kategori ini menjelaskan bagaimana kebenaran informasi yang beredar di internet, khususnya media sosial, bisa saja menyesatkan dan menimbulkan kekacauan di masyarakat. Berita dengan kategori definisi masalah apresiasi terhadap literasi digital menunjukkan bahwa literasi digital di masyarakat tidak sepenuhnya rendah atau terbengkalai. Kelompok masyarakat yang diliput dalam berita ini telah menunjukkan bahwa mereka telah memiliki keterampilan literasi digital. Terakhir, definisi masalah rendahnya literasi digital yang hanya muncul dalam satu berita di antaranews.com. Berita ini secara spesifik menjelaskan bahwa kemajuan teknologi internet yang ada saat ini tidak disertai dengan literasi digital yang baik. Hal ini dianggap menyebabkan keterkejutan budaya atau culture shock di masyarakat.

Penyelesaian Masalah

Dalam pemberitaan isu literasi digital, media biasanya mengemukakan solusi yang ditawarkannya untuk menyelesaikan problem tersebut. Di sini, media bisa saja memberikan rekomendasinya sendiri mengenai apa yang harus dilakukan. Akan tetapi, melihat dominasi sumber berita dalam pemberitaannya, penyelesaian masalah kebanyakan berasal dari sumber berita itu sendiri. Dapat dilihat bahwa setiap pihak, dalam memandang permasalahan literasi digital, memiliki solusi masing-masing mengenai apa yang akan, sedang, atau perlu dilakukan. Umumnya solusi mereka berangkat dari proses mengidentifikasi penyebab yang muncul dalam pemberitaan tersebut. Pengidentifikasian penyebab ditemukan dengan membaca keseluruhan teks berita.

Table 1.

Penyelesaian yang muncul berdasarkan identifikasi penyebab

Identifikasi Penyebab	Penyelesaian
Di Indonesia, medsos bisa digunakan semua pihak tanpa proses pembelajaran	Pemerintah menerapkan literasi digital lewat guru
Disinformasi yang tersebar luas di internet	Masyarakat anti fitnah Indonesia (MAFINDO)
Minat baca masyarakat Indonesia rendah	Aplikasi T-Perpus untuk mendorong literasi
Rentannya penyebaran konten negatif melalui internet	Program <i>school of influencer</i> , pandu digital, kreator nongkrong, dan website literasidigital.id
Banyaknya risiko dari dampak negatif internet	Konten 'Yuk Cerdas Berinternet!' di aplikasi Ruangguru
Literasi digital masih kurang dimengerti masyarakat	Penyebaran literasi digital melalui Siberkreasi
Kemungkinan adanya <i>culture shock</i> dengan akses internet	Kerjasama pemerintah dan swasta untuk literasi digital
Minat baca masyarakat Indonesia rendah	Aplikasi T-Perpus untuk mendorong literasi
Pembangunan infrastruktur digital yang pesat	Program-program peningkatan literasi digital
Wartawan yang tidak memahami kaidah jurnalistik	Peningkatan literasi digital untuk masyarakat menghindari hoaks
Banyak tantangan yang harus dihadapi anak di internet	Pembentukan karakter anak
Penggunaan internet butuh dikelola dan ditumbuh kembangkan	Kegiatan-kegiatan promosi literasi digital
Banyaknya kasus penipuan yang terjadi di layanan Gojek	Kerjasama dalam bentuk edukasi literasi digital melalui aplikasi, medsos, forum, dan sosialisasi

Misinformasi melalui grup Whatsapp	Pelatihan literasi digital yang berfokus pada perempuan
Merebahnya pandemi Covid yang mengharuskan physical distancing	Kelas-kelas edukasi melalui 'Hangout Online' di channel youtube Siberkreasi
Literasi digital memerlukan waktu yang lama	Pemerintah mengimbau dan menindak tegas para penyebar hoaks
Sedang maraknya hoaks berkaitan politik dan kesehatan	Verifikasi konten, literasi digital masyarakat, dan kerjasama penegak hukum
Kesenjangan ketrampilan digital	Grab for good
Rendahnya literasi digital	Mengurangi penyebaran berita bohong dengan kerangka 5R melalui usulan <i>The Hypocrisy Model</i>
Meningkatkan toleransi, ketahanan digital, dan literasi digital siswa dan guru	Program edukatif "Yuk, Cerdas Berinternet!"
Tingkat literasi digital masyarakat rendah	Gerakan Siberkreasi
Hoaks bisa datang dari mana saja, termasuk media sosial dan obrolan pribadi	Masyarakat melaporkan konten hoaks kepada pihak penyedia platform
Dianggap akan ada <i>culture shock</i> dari beberapa kelompok masyarakat	Program literasi media <i>online</i>
Literasi digital yang kurang baik	Masyarakat lebih berhati-hati dalam menggunakan internet
UMKM Malang memiliki potensi untuk menguasai pasar	Pengembangan UMKM harus didampingi sentuhan-sentuhan <i>marketing 4.0</i>
Peserta telah memiliki pengetahuan dan motivasi kuat untuk menangkal hoaks	Program literasi seperti ini terus dilanjutkan di masa mendatang
Tingkat literasi digital masyarakat rendah	Edukasi disampaikan melalui aplikasi, medsos, forum, dan sosialisasi
Gojek banyak diterpa isu penipuan	Program edukasi literasi digital masyarakat
Masyarakat kurang kesadaran digital	Proses hukum terhadap pelaku hoaks

Source: Write down the resource of the data

Pada berita memiliki definisi masalah upaya kampanye literasi digital, banyak penyebab yang muncul. Proses mengidentifikasi penyebab ini menunjukkan mengapa upaya tersebut dilakukan dan apa permasalahan yang mendorong berbagai pihak melakukan upaya tersebut. Penyebab yang paling banyak muncul yaitu mengenai penetrasi internet yang tinggi, namun literasi digital di masyarakat masih rendah. Selain itu, disinformasi, hoaks, dan konten-konten negatif lainnya juga menjadi penyebab yang beberapa kali disebutkan sebagai hal yang mendorong upaya-upaya tersebut dilakukan.

Dalam definisi masalah upaya menangkal hoaks, disinformasi, dan kejahatan siber lainnya, interpretasi penyebab yang muncul berkaitan dengan kasus-kasus yang mendasari upaya tersebut dilakukan. Pemberitaan ini beberapa kali menyebutkan bahwa upaya-upaya tersebut dilakukan karena maraknya hoaks yang bisa datang dari mana saja, termasuk media sosial dan juga obrolan pribadi yang mana kita gunakan sehari-hari. Selain itu, literasi digital sebagai solusi yang hanya dapat dicapai melalui upaya jangka panjang juga mendasari pemerintah untuk melakukan upaya jangka pendek yang bersifat instan.

Pada berita dengan definisi masalah hoaks berdampak buruk, interpretasi yang muncul adalah rendahnya literasi digital masyarakat. Masyarakat dianggap kurang memiliki kesadaran digital, sehingga hoaks mudah beredar di masyarakat. Faktor penyebab yang mendukung hal tersebut yaitu bagaimana media sosial di Indonesia boleh digunakan semua orang tanpa adanya proses pembelajaran terlebih dahulu. Selain itu, wartawan yang tidak memahami kaidah jurnalistik juga turut menyebabkan maraknya hoaks dengan mengambil posting di media sosial dan menjadikannya konten berita tanpa terlebih dahulu memverifikasi kebenarannya.

Definisi apresiasi terhadap literasi digital memiliki penyebab yang menjelaskan mengapa hal tersebut patut diberi apresiasi dan dukungan, atau apa yang didukung dalam definisi masalah tersebut. Interpretasi penyebab yang muncul yaitu peserta kegiatan literasi diapresiasi karena telah memiliki pengetahuan dan motivasi kuat untuk menangkal hoaks. Di kasus lainnya, hal yang diapresiasi adalah pembangunan infrastruktur digital yang pesat dalam kurun waktu beberapa tahun belakangan ini dan di masa yang akan datang.

Terakhir, pengidentifikasian masalah menunjukkan rendahnya literasi digital secara spesifik disebabkan oleh kemajuan teknologi internet yang tidak disertai kemampuan literasi digital yang memadai. Hal ini dikemukakan oleh Kemkominfo dalam pemberitaan antaranews.com dengan judul Kominfo nilai kemajuan internet tak disertai literasi yang baik. Dalam hal ini dijelaskan bahwa belakangan ini, pemerintah berupaya untuk membangun jaringan infrastruktur digital yang dapat menjangkau seluruh wilayah di Indonesia. Akan tetapi, dari aspek sumber daya manusia yaitu masyarakat itu sendiri sebagian besar belum memahami literasi digital untuk dapat memanfaatkan infrastruktur yang berkembang pesat tersebut, sehingga banyak ditemukan penyalahgunaan, yang telah dijelaskan sebelumnya.

Moral di balik berita

Evaluasi moral ini merujuk pada nilai moral apa yang digunakan untuk memberi pembenaran suatu tindakan atau pandangan dalam peristiwa. Media sebenarnya dapat meletakkan isu ini untuk memberikan pandangan mereka kepada masyarakat dalam suatu isu. Namun begitu, dalam pemberitaan terkait ini terkadang media bergantung kepada nilai yang dikedepankan oleh sumber berita itu sendiri. Evaluasi moral yang muncul di pemberitaan antaranews.com dan liputan6.com lumayan beragam. Hal ini dikarenakan setiap pihak yang menjadi sumber berita memiliki nilai moral mereka sendiri untuk memandang isu literasi digital. Nilai tanggung jawab menjadi evaluasi moral yang paling sering muncul dalam pemberitaan kedua media.

Pihak yang dianggap bertanggung jawab di sini juga bermacam-macam. Pemerintah adalah pihak yang paling sering disebutkan dan dianggap paling bertanggung jawab terhadap isu literasi digital yang berkembang di Indonesia. Dalam beberapa pemberitaan, digambarkan bagaimana pemerintah, terutama Kemkominfo, merasa bahwa pihaknya mengemban peran yang cukup masif pada perkembangan literasi rakyatnya. Salah satu contohnya pada berita di liputan6.com dengan judul Palapa Ring Selesai, Pemerintah Perkuat Literasi dan Ekosistem Digital. Untuk itu, pemerintah banyak melakukan upaya, menanggapi, dan juga merespon permasalahan terkait literasi digital.

“... pemerintah akan berusaha agar literasi digital ini merata di seluruh wilayah Indonesia. Untuk itu, pemerintah membuka kerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan literasi masyarakat.” (Liputan6, 2019)

Di beberapa berita juga menjelaskan adanya keterlibatan swasta dalam upaya meningkatkan literasi digital. Dalam berita-berita ini, pihak swasta digambarkan memiliki kesadaran untuk berinisiatif dan berkontribusi dalam berbagai program literasi digital. Sering kali pihak swasta berkolaborasi dengan pihak lainnya ataupun pemerintah untuk melakukan hal tersebut. Salah satu contohnya yaitu berita bertajuk Google Gelontorkan Rp2,6 Miliar Kembangkan Program Literasi di Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya tanggung jawab swasta dalam isu literasi digital.

“Public Policy dan Government Affairs Manager Google Indonesia, Ryan Rahardjo mengatakan, program ini bagian dari kampanye literasi digital media global Google News Initiative.” (Liputan6, 2019)

Pihak lainnya yang tak kalah bertanggung jawab yakni media. Media dianggap memiliki peran yang sangat besar dalam melindungi masyarakat dari bahaya hoaks dan berita negatif lainnya. Melalui pemberitaannya, media juga harus membentuk persepsi masyarakat terhadap literasi digital, sehingga memberikan luaran berupa fungsi pengendalian masyarakat. Sebagai contoh, berikut kutipan dari berita berjudul Kominfo konsisten basmi hoax dengan tiga cara di situs antaranews.com.

“... masyarakat sangat membutuhkan informasi melalui media. Media yang menyediakan informasi akurat. Output-nya nanti adalah fungsi controlling terhadap jalannya sebuah pemerintahan...” (Antaraneews, 2019)

Berikutnya, pihak pendidikan dan orang tua juga memiliki tanggung jawab besar dalam literasi digital masyarakat. Beberapa pihak yang disebutkan dalam berita memandang bahwa literasi digital dapat diajarkan kepada anak mulai dini, supaya meminimalisir dampak culture shock dari perkembangan teknologi yang pesat, khususnya pada generasi muda. Adapun pihak yang menganggap bahwa literasi digital perlu dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan supaya anak dapat berkreasi dan berekspresi melalui jejaring internet secara positif dan produktif. Contoh berita yang menggunakan nilai moral demikian adalah berita Hari Internet Aman Sedunia, Kenali 5 Kiat agar Anak Tangkas Berinternet di situs liputan6.com.

“Diena menilai, melek literasi digital tak hanya jadi tanggung jawab anak, melainkan juga guru dan orangtua. Sebagai pendamping, mereka punya peranan dalam mengarahkan dan membentuk kebiasaan berinternet sehat.” (Liputan6, 2020)

Selain nilai tanggung jawab, ada pula beberapa evaluasi moral lainnya, antara lain: (1) literasi digital sebagai kunci memerangi hoaks, hate speech, dan berita negatif lainnya, (2) literasi digital sebagai hal yang diperlukan masyarakat, dan yang terakhir (3) perempuan berperan dalam literasi digital.

Pembahasan

Dari uraian analisis di atas, mayoritas pemberitaan isu literasi digital menyebutkan berbagai pihak dalam melakukan kampanye isu literasi digital. Media cenderung bersikap objektif dalam memberikan pemberitaannya, bergantung kepada pandangan yang diberikan oleh sumber beritanya. Hal ini tentu menguntungkan aktor yang berada pada pemberitaan

tersebut karena mereka dapat lebih dominan dalam membentuk realitas, ataupun hiperealitas, yaitu memberikan opini publik mengenai sebuah peristiwa atau realitas, yang mana bisa saja dalam kenyataannya hanya sebuah dramatisasi (Sobur, 2001, dalam Pratiwi, 2018).

Baik Antaranews maupun Liputan6, keduanya terlihat sama-sama menganggap pemerintah sebagai pihak yang berandil besar dalam isu literasi digital, meskipun Liputan6 juga memberi porsi yang seimbang kepada pihak swasta, berbeda dengan Antaranews yang sedikit mengekspos pihak swasta. Perbedaan ini peneliti lihat sebagai hal yang wajar karena kepentingan kedua kantor berita tersebut berbeda. Antaranews yang merupakan kantor berita milik pemerintah tentu saja memiliki kewajiban untuk mengkomunikasikan kegiatan negara dan masyarakat melalui peliputan dan pemberitaannya. Hal ini dapat dilihat dalam Keputusan Presiden No. 307 tahun 1962. Di sisi lain, Liputan6 sebagai kantor pers swasta tidak memiliki banyak kewajiban kepada pemerintah seperti Antaranews.

Pemberitaan kedua media juga terlihat lebih banyak mengekspos upaya-upaya berbagai pihak dalam mengampanyekan literasi digital. Fokus berita lebih terarah kepada agenda dan kepentingan pihak-pihak tersebut daripada literasi digital itu sendiri. Peneliti memperhatikan bahwa literasi digital di sini lebih dominan dianggap sebagai ‘obat’ dari masalah yang dianggap lebih penting di masyarakat, yakni hoaks dan dampak negatif internet. Hal ini tergambar dari bagaimana aktor-aktor yang disebutkan dalam berita menganggap bahwa upaya yang mereka lakukan demi memberantas hoaks, bukan menempatkan literasi digital sebagai isu primer, meskipun beberapa di antaranya juga ada yang mengatakan bahwa literasi digital bermanfaat bagi keberlanjutan kehidupan bermasyarakat secara umum. Perspektif seperti ini cenderung memberikan kesan bahwa literasi digital tidak dibutuhkan apabila dampak negatif internet tidak muncul sebagai masalah.

Akar penyebab dari permasalahan literasi digital tidak dikaji secara lebih mendalam oleh media. Kajian itu diperlukan untuk juga mencari tahu bahwa apakah rendahnya literasi digital benar-benar hanya kesalahan masyarakat karena tidak memedulikan ketrampilan tersebut, atau sebagai dampak perkembangan teknologi yang terlalu pesat. Padahal, bisa jadi pemerintah juga melakukan kesalahan karena tidak mempertimbangkan hal ini sebelum masalah-masalah tersebut terjadi. Jika benar terdapat kesalahan dari pemerintah, maka seharusnya berita dapat dijadikan sebagai alat untuk menggiring opini publik yang dapat mendorong pemerintah melakukan evaluasi kebijakan dan prioritas.

Kritik seperti yang disebutkan tadi hanya muncul pada satu berita di antaranews.com, yakni Guna kurangi hoaks, pembatasan medsos atau literasi digital. Di sana, pemerintah dinilai hanya melakukan cara instan dalam memerangi hoaks, yakni dengan melakukan pembatasan media sosial. Pemerintah mempertimbangkan bahwa literasi digital memerlukan waktu yang lama, sehingga cara jangka pendek pun dilakukan, padahal edukasi literasi digital dinilai lebih penting daripada hanya sekedar membatasi penggunaan media sosial di masyarakat saja. Dalam hal ini, terlihat bahwa sebenarnya bukanlah hal yang tidak mungkin Antaranews sebagai institusi pers pemerintah untuk juga melakukan kritik terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak tepat dalam menghadapi isu negara.

Pemberitaan di kedua media juga menampilkan berbagai pihak yang memiliki pandangan moralnya masing-masing. Sebagian mengatakan hal literasi digital merupakan tanggung jawab pemerintah, sebagian lainnya ada pula yang mengatakan swasta, media,

pendidikan, sampai swasta. Hal ini memberikan kesan bahwa berbagai pihak bertanggung jawab, namun cenderung tidak sinergis dalam berkolaborasi demi meningkatkan literasi digital di masyarakat. Hanya dua berita (satu dari masing-masing media) yang menyatakan bahwa literasi digital adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya pemerintah maupun swasta, namun juga melibatkan masyarakat dan individu-individu di dalamnya. Lebih pantas untuk dikatakan demikian karena meskipun pemerintah dan swasta memiliki kekuatan untuk menyelenggarakan promosi literasi digital, peran aktif masyarakat juga menjadi suatu elemen yang sangat penting dalam menyebarluaskan literasi digital.

Simpulan

AntaraneWS dan Liputan6 memang membawa kepentingan yang cukup berbeda. AntaraneWS sebagai instansi pers pemerintah cenderung memberikan porsi peliputan yang lebih besar kepada pemerintah dan jajarannya, sedangkan Liputan6 sebagai instansi pers swasta memberikan porsi yang seimbang untuk pemerintah maupun swasta. Meskipun begitu, pola pemberitaan keduanya mengenai literasi digital tidak terlalu jauh berbeda. Keduanya sama-sama memberikan pemberitaan berdasarkan pandangan dari sumber informasinya, yaitu memandang literasi digital tersebut sebagai permasalahan teknologi. Pemberitaan menyatakan bahwa penetrasi internet sangat tinggi, sedangkan literasi digital masyarakat masih rendah. Pihak pemerintah dipandang sebagai pihak yang seharusnya lebih aktif menyelesaikan permasalahan literasi digital dengan menyosialisasikannya secara utuh, bukan hanya membangun infrastruktur digital saja tetapi juga literasi digital masyarakat. Pembahasan mengenai literasi digital dalam pemberitaan belum digali secara lebih mendalam, melainkan hanya digambarkan sebagai permasalahan digital. Upaya-upaya berbagai pihak lebih ditonjolkan daripada pembahasan mengenai literasi digital itu sendiri, sebab pembahasan mendalam itu diperlukan untuk membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat mengenai literasi digital, sehingga implikasi ke depannya adalah masyarakat lebih bisa menghindari disinformasi dan masalah lainnya.

Referensi

- Adhiarso DS, Utari P dan Slamet Y (2017) Pemberitaan Hoax di Media Online Ditinjau dari Konstruksi Berita dan Respon Netizen *Jurnal Ilmu Komunikasi* 15(3), September - Desember 2017: 215-225
- American Library Association (2019) American Library Association's Digital Literacy Task Force (2019) *Digital Literacy*. [Accessed 28 Oktober 2019] ALA's Literacy Clearinghouse: <https://literacy.ala.org/digital-literacy/>
- Amri AB & Manan A (2016) *Arus Balik Demokrasi: Keberagaman Diberangus, Kebebasan Ditindas: Laporan Tahunan AJI*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen Indonesia.
- Antara (N.A) *Sejarah Singkat*. Diambil kembali dari ANTARA: <https://korporat.antaranews.com/tentang/sejarah-singkat>
- AntaraneWS (2019) *Kominfo konsisten basmi hoax dengan tiga cara*. [Accessed 2 March 2019]. <https://www.antaranews.com/berita/956727/kominfo-konsisten-basmi-hoax->

[dengan-tiga-cara](#)

- Armando A (2011) Media baru bagi kaum digital natives: demokrasi atau kesia-siaan. *Jurnal Prisma*, 30 (2):89-98. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2019) Survei APJII yang Ditunggu-tunggu, Penetrasi Internet Indonesia 2018. *Buletin APJII*, hal. 1.
- Ayo CK & Mbarika V (2017) *Sustainable ICT Adoption and Integration for Socio-Economic Development*. Hershey PA: IGI Global.
- Bayu DJ (2020) Ini Penyebab Penerapan "E-government" di Indonesia Belum Maksimal. [Accessed 30 Oktober 2020]. <https://nasional.kompas.com/read/2016/09/06/19074281/ini.penyebab.penerapan.e-government.di.indonesia.belum.maksimal?page=all>.
- Brichacek A (2016) *Six ways the media influence elections*. [Accessed 24 June 2020] School of Journalism and Communication: <https://journalism.uoregon.edu/news/six-ways-media-influences-elections>
- D'angelo P & Kuypers JA (2010) *Doing News Framing Analysis: Empirical and Theoretical Perspectives*. New York dan London: Routledge.
- detikNews (2019) *Kominfo identifikasi 486 hoax sepanjang April 2019, 209 terkait politik*. Diambil kembali dari detikNews: <https://news.detik.com/berita/d-4532182/kominfo-identifikasi-486-hoax-sepanjang-april-2019-209-terkait-politik>
- Elmelund-Præstekær C & Hopmann DN (2017) Key Events: Media and Audience Effects. *The International Encyclopedia of Media Effects*.
- Eriyanto (2011) *Analisis isi: pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Gerakan Literasi Nasional (2017) *Literasi Digital*. Jakarta: Sekretariat TIM GLN Kemendikbud.
- Goodfellow R (2011) Literacy, literacies and the digital in higher education. *Teaching in Higher Education*, 1 (16):131-144.
- Kominfo (2019) *Pemerintah Libatkan Masyarakat untuk Literasi Digital*. [Accessed 28 Oktober 2019] https://www.kominfo.go.id/content/detail/21952/pemerintah-libatkan-masyarakat-untuk-literasi-digital/0/berita_satker
- Kurnia N dan Astuti SI (2017) Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra. *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi* 47(2) Desember 2017: 149-166.
- Limilia P & Aristi N (2019) Literasi Media dan Digital di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal KOMUNIKATIF*, 8(2): 205–222.

Liputan6 (2019) *Google gelontorkan Rp2,6 miliar kembangkan program literasi di Indonesia.*

Liputan6: <https://www.liputan6.com/news/read/4032222/google-gelontorkan-rp-26-miliar-kembangkan-program-literasi-di-indonesia>

Liputan6 (2019) *Palapa ring selesai, Pemerintah perkuat literasi dan ekosistem digital.*

Liputan6: <https://www.liputan6.com/tekno/read/4099889/palapa-ring-selesai-pemerintah-perkuat-literasi-dan-ekosistem-digital>

Liputan6 (2020) *Hari internet aman sedunia, kenali 5 kiat agar anak tangkas berinternet.*

Liputan6: <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4175653/hari-internet-aman-sedunia-kenali-5-kiat-agar-anak-tangkas-berinternet>

berinternet

McQuail D (2010) *McQuail's Mass Communication Theory, 6th Edition.* London: Sage.

Mimbar Umum (2019) *Pengetahuan masyarakat soal literasi digital belum baik.* [Accessed

24 Juni 2020] Mimbar Umum Online: <https://mimbarumum.co.id/pengetahuan-masyarakat-soal-literasi-sosial-belum-baik/>

Nišić V & Plavšić D (2014) The role of media in the construction of social reality.

Sociological discourse, 4(7):73- 81.

Pratiwi A (2018) Konstruksi realitas dan media massa (Analisis framing pemberitaan LGBT

di Republika dan BBC News model Robert N. Entman). *THAQĀFIYYĀT*, 19(1):50-71.

Purnama R dan Laksmi (2018) Reading Culture Issue in Three Indonesia Online News

Media: a Framing Analysis.